



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Joko Saputra¹, Silvina Noviyanti²

^{1,2)}*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia*

Informasi Artikel

Ditinjau : 7 april 2022

Direvisi : 18 Mei 2022

Terbit Online : 25 Juni 2022

Kata Kunci

Kesulitan, Membaca
Permulaan, Kelas I

Korespondensi

e-mail :

jokosaputra1410@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 186/I Sridadi pada bulan Maret 2022. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data bertujuan untuk melihat kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I Sekolah Dasar. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I SD Negeri 186/I Sridadi dan orang tua murid. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pertama reduksi data, tahapan kedua penyajian data, dan tahapan ketiga verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I sekolah dasar. Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi mengalami kesulitan dalam membaca nyaring. Kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, kesulitan membaca kalimat sederhana, dan kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring tersebut masih dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the initial reading difficulties in reading aloud to grade I students in elementary school. This research was conducted at State Elementary School Number 186/I Sridadi in March 2022. Research data was obtained by conducting observations, interviews and documentation. Data collection aims to see the initial reading difficulties in reading aloud to grade I elementary school students. The approach to this research uses a qualitative approach with a case study type of research. The subjects of this research were class I teachers and class I students at SD Negeri 186/I Sridadi and their parents. The data obtained was then



analyzed using the first stage of data reduction, the second stage of data presentation, and the third stage of data verification. The results of the research show how difficult it is to start reading aloud in grade I elementary school students. Class I students at State Elementary School 186/I Sridadi have difficulty reading aloud. The difficulties experienced by students are difficulty in recognizing letters, difficulty reading syllables, difficulty reading words, difficulty reading simple sentences, and difficulty reading with clear pronunciation and intonation. Difficulty reading at the beginning using the reading aloud technique is still experienced by class I students at SDN 186/I Sridadi.

DOI : <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19615>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan sumber daya manusia yang terdidik, berkompeten, dan juga memiliki kemampuan atau skill (Omeri, 2015). Sumber daya manusia yang telah terdidik dan berkompeten akan lebih mudah dalam menyerap informasi dan hal yang baru dengan efektif. Pendidikan menjadi hal sangat penting dan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, oleh karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa didalam suatu bangsa. Belajar bahasa merupakan salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang menyatakan Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Pada tingkat permulaan, siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca,tulis,hitung). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini juga diatur dalam Peraturan menteri Pendidikan Dan Kebudayaan republik Indonesia nomor 23 Tahun 2015. Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan



berhitung sangat diperlukan. Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu membaca sudah diajarkan sejak siswa masuk ke jenjang sekolah dasar dan bahkan siswa harus sudah bisa membaca ketika duduk di bangku kelas I sekolah dasar.

Pembelajaran membaca dalam kurikulum 2013 dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu membaca di kelas awal atau membaca permulaan (kelas 1, 2 dan 3) dan membaca di kelas tinggi atau membaca lanjutan (kelas 4, 5 dan 6). Membaca di kelas awal, keterampilan membaca lebih difokuskan pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis, sedangkan di kelas tinggi, keterampilan membaca dititikberatkan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetis dalam konteks membaca nyaring (Muammar, 2020 : 9).

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan perbedaan antar kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai (Muhyidin et al, 2018).

Penguasaan keterampilan membaca permulaan memiliki pengaruh terhadap nilai karena juga akan mempengaruhi penguasaan materi pelajaran di Sekolah. Anak yang mengalami kesulitan membaca tidak hanya rendah hasil belajarnya tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah dalam penguasaan materi pembelajarannya. Upaya melakukan analisis kesulitan membaca permulaan bagi siswa kelas I sekolah dasar ditujukan untuk memperoleh data apa saja penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui aspek-aspek mana saja yang menjadi letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat



disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal diluar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Faktor dalam diri anak ini sangat berpengaruh dalam kemampuannya untuk menangkap dan menerima pembelajaran serta berpengaruh terhadap kemampuan kecerdasannya. Anak yang memiliki IQ tinggi, psikologi yang baik dan fisik yang sempurna tentu secara logika akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran seperti contoh membaca permulaan. Namun sebaliknya anak yang tidak memiliki fisik dan psikologis yang baik atau pun IQ yang tinggi akan mengalami kesulitan. Adapun faktor eksternal di luar diri anak yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan keluarga anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang oran tua serta bimbingan orang tua dalam belajar tentunya akan berbeda kemampuannya dengan anak yang mendapat perhatian penuh oleh orang tua dirumah. Dalam lingkungan sekolah pengaruh pergaulan juga dapat menentukan kebiasaan dan sikap kemauan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Nomor 186/I Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi berjumlah 11 orang siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan guru kelas I, yaitu Ibu Rika Andriani, S.Pd., SD, beliau mengatakan siswa kelas I sudah cukup banyak yang bisa membaca permulaan, namun dari 11 orang siswa, ada 4 siswa yang mengalami kendala dalam membaca permulaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu (NF, M.FA, FA, dan IL). Beliau mengatakan kesulitan siswa tersebut dalam membaca permulaan yaitu belum dapat mengenal huruf dan juga belum bisa merangkai huruf. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan.

Permasalahan yang dialami oleh siswa sangat beragam. Contohnya, siswa yang belum hafal dengan bentuk huruf jadi ketika ditanya ini huruf apa siswa tersebut ragu menjawab. Selain itu permasalahan atau kesulitan lain yang saya temui yaitu siswa yang sudah hafal huruf abjad A – Z namun ketika ditunjuk acak hurufnya masih belum bisa menjawab huruf apakah itu. Masalah siswa yang belum bisa merangkai huruf misalkan penggabungan huruf seperti “b-a = ba”, “c-a= ca” dan lainnya juga masih ditemukan. Pada siswa yang sudah bisa



membaca permulaan juga terkadang masih ditemukan kesalahan dalam membaca, yaitu salah dalam membaca seperti contoh ketika ada kata prihatin dibaca perhatian. Permasalahan tersebut masih terjadi pada siswa kelas I sekolah dasar meskipun telah dilakukan upaya-upaya agar siswa lancar dalam membaca permulaan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I di Sekolah Dasar ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dimana Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari termasuk dalam sasaran sekolah penempatan penugasan mahasiswa yang lolos program kampus mengajar angkatan 2. Peneliti telah selesai mengikuti program kampus mengajar angkatan 2 dan ditugaskan di sekolah tersebut sehingga peneliti dapat melanjutkan kegiatan Penelitian Proposal Skripsi dengan Judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar” pada Bulan Maret tahun 2022 di SD Negeri 186/I Sridadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Nomor 186/I Sridadi. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap sebuah fakta empiris secara efektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika dan keilmuan, serta di dukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin yang di tekunin. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2020:9).

Jenis penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam



tentang peristiwa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis penelitian studi kasus dirasa sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I di SDN 186/I Sridadi. Dalam hal ini kasusnya adalah tentang kesulitan membaca permulaan. Jadi masalah yang menjadi kasus penelitian adalah kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN 186/I Sridadi.

Jenis penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu : 1). Studi Kasus yang bersifat kuratif dan disebut Studi Kasus Retrospektif (Retrospective Case Study, dan 2). Studi Kasus Prospektif (Prospective Case Study). Studi kasus yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Kasus Retrospektif (Retrospective Case Study). Hal ini dikarenakan peneliti tidak mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi tersebut. Peneliti hanya memberikan masukan dan saran dari hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah supaya peneliti dapat mengamati, melihat, memahami, dan mengerti kondisi yang ada di sekolah khususnya di kelas I. Peneliti juga melakukan observasi dengan merekam dan mencatat data-data penting terkait informasi yang didapat dari narasumber mengenai kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I SD Ngeri 186/I Sridadi.

Peneliti juga mengamati dan mencatat data yang berkaitan dengan informan ketika melakukan pengamatan di kelas I. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi tidak terstruktur. observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Sutabri, 2012).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari kegiatan tanya jawab dengan narasumber. Hal ini menggunakan wawancara tidak berstruktur dimana wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap



untuk pengumpulan datanya. Tujuan peneliti melakukan wawancara adalah agar peneliti mendapatkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua siswa mengenai kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring siswa kelas I SDN 186/I Sridadi.

Dokumentasi merupakan pedukung yang dikumpulkan sebagai penunjang observasi dan wawancara. Dokumentasi sangat penting digunakan dalam penelitian karena untuk mendapatkan jawaban dari kegiatan dan sebagai bukti dari suatu penelitian yang berguna sebagai penguat. Dokumentasi berupa foto kegiatan belajar siswa kelas I, catatan guru tentang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring, dan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dalam membaca nyaring di kelas I SD Negeri 186/I Sridadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi yang merupakan salah satu sekolah yang terdapat di kecamatan muara bulian, kabupaten batang hari. Data penelitian diperoleh dari observasi langsung di sekolah tersebut. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi awal dan pada saat melakukan penelitian menggunakan instrument penelitian. Penelitian dilakukan untuk memfokuskan data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan observasi langsung di Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi khususnya di kelas I dan mengamati tentang bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi. Peneliti melakukan penelitian di kelas I dengan guru kelas I dan siswa kelas I yang berjumlah 11 orang.

Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 186/I Sridadi

Membaca permulaan di kelas I siswa sudah di tuntut untuk bisa mengenal huruf, membaca suku kata, mampu membaca kata, mampu membaca kalimat sederhana, dan mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Guru Kelas I, Siswa Kelas I dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan khususnya dalam teknik membaca nyaring pada siswa kelas I SDN 186/I Sridadi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 11 siswa maka diperoleh data 4 siswa yang masih mengalami dalam kesulitan membaca permulaan. Adapun



kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring siswa kelas I SDN 186/I Sridadi, yaitu sebagai berikut :

Mengenal Huruf Siswa kelas I di SDN 186/I Sridadi yang mengalami kesulitan membaca dalam mengenal huruf menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam membaca permulaan. Kemampuan mengenali huruf merupakan dasar agar siswa mampu membaca permulaan. Siswa harus mengetahui bunyi dari setiap huruf abjad dengan benar. Penting bagi siswa untuk tidak hanya menghafal huruf abjad (A-Z), namun siswa juga harus mengetahui bentuk dan bunyi dari setiap huruf tersebut. Hal ini penting dikarenakan siswa harus memahami bentuk dan bunyi huruf agar tidak salah dalam membaca permulaan. Oleh karena itu siswa harus mampu mengenal huruf abjad dengan baik. Dalam mengenal huruf siswa juga harus memahami huruf vokal dan huruf konsonan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di kelas I SDN 186/I Sridadi dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Berdasarkan informasi dari guru kelas I ada 4 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf yaitu NF, M.FA, FA, dan IL. Kesulitan yang dialami oleh ke empat siswa tersebut dalam mengenal huruf berbeda-beda. Kesulitan mengenal huruf adalah kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan bunyi huruf. Kesulitan ini dialami oleh siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 186/I Sridadi dalam membaca permulaan. Adapun kesulitan yang dialami oleh siswi NF dalam mengenal huruf yaitu kesulitan dalam mengidentifikasikan huruf abjad (A-Z). Siswi NF belum dapat menghafal dengan baik huruf abjad (A-Z), sehingga NF belum dapat menunjukkan huruf abjad secara keseluruhan dengan baik. Hal ini tentu akan menyebabkan kesulitan bagi NF dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. NF masih lemah dalam mengingat bentuk huruf sehingga masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf.

Selain itu ada siswa M.FA yang merupakan salah satu siswa laki-laki di kelas I SDN 186/I Sridadi yang juga mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa M.FA sudah mampu mengingat huruf abjad (A-Z), namun masih lemah dalam mengingat bentuk huruf. Hal ini mengakibatkan siswa M.FA mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dikarenakan terkadang lupa huruf yang hendak dibaca. M.FA masih lemah dalam mengingat huruf yang memiliki kesamaan bentuk seperti huruf p dengan d, huruf b dengan d, huruf p dengan q, huruf f dengan v, huruf h dengan j dan huruf abjad lainnya yang belum dapat diingat dengan baik. Siswi FA juga salah satu siswi kelas I SDN 186/I Sridadi yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Kesulitan yang dialami oleh siswi FA adalah kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang



memiliki bentuk hampir sama. FA kesulitan dalam membedakan huruf d dengan p, b dengan d, p dengan q, d dengan p, huruf f dengan v, dan huruf i dengan j. Selanjutnya siswi IL, siswi IL sudah dapat menghafal dan mengingat bentuk huruf abjad. Hanya saja terkadang siswi IL masih lupa dalam mengingat beberapa huruf seperti huruf g, huruf j dan huruf q.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah siswa yang kurang mendapat perhatian untuk belajar saat dirumah oleh orang tuanya dan tidak adanya jam tambahan belajar saat dirumah. Hal ini tentu membuat siswa menjadi kurang rutin dapat belajar membaca sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam membaca seperti kemampuan dalam mengingat bentuk dan bunyi huruf.

“Siswa dan siswi yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dirumah untuk membimbing anaknya belajar dirumah, selain itu kemungkinan anak tidak mengikuti les privat”. (Wawancara 09 Mei 2022)

Kesulitan membaca suku kata juga dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas I (satu) pada saat praktek membaca di dalam kelas terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca suku kata di kelas I, yaitu siswa berinisial NF, M.FA, dan FA. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas usai pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca suku kata disebabkan karena siswa belum bisa mengenal huruf A-Z dengan baik dan benar.

Siswa NF kemampuan membacanya masih rendah karena pada saat membaca siswa tersebut masih terbata-bata, untuk mengejapun memakan waktu yang cukup lama. Selain itu siswa NF juga masih harus belajar untuk mengenal baik bunyi dan bentuk huruf abjad dengan baik dan benar. Siswa M.FA sudah bisa mengenal huruf A-Z tetapi belum lancar dalam menggabungkan huruf dan membacanya menjadi suku kata. Seperti contoh b-u , t-a, m-e, dan lainnya. Sementara kesulitan yang di alami oleh FA yaitu ketika membaca masih terbata-bata, dalam membaca seringkali menghilangkan satu sampai tiga huruf seperti pada kata “wahana di bacanya wana”, “bahasa dibaca basah”. Dan juga terkadang salah dalam membaca seperti kata pernyataan dibaca pertanyaan.

“Siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata ini dikarenakan siswa tersebut belum mengenal huruf abjad dengan benar selain tingkat keteunan dalam belajar membaca”. (Wawancara, 9 Mei 2022)



Kesulitan membaca kata juga dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi. Hal yang sering terjadi siswa berhenti membaca setelah membaca sebuah kata dan siswa tidak mampu membaca kata berikutnya, hal ini biasanya disebabkan oleh : (1) Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (decoding); (2) Gagal memahami makna kata, dan; (3) Kurang lancar membaca.

“Dalam membaca kata siswa sebagian besar sudah bisa tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa membaca kata. Ada siswa yang membacanya dengan pelan-pelan dan mengejanya perlahan tetapi ada juga siswa yang tidak bisa membaca kata kalau tidak dituntun (wawancara, 9 Mei 2022)”

Kegiatan belajar membaca secara teratur dapat membantu siswa lebih lancar dalam membaca kata karena semakin rajin siswa belajar membaca, maka akan semakin sering siswa mengenal kata. Kegiatan membaca permulaan berkaitan dengan pengenalan huruf, dan pengenalan suku kata atau rangkaian kata. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa ada 4 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca kata yaitu NF, M.FA, FA, dan IL. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda namun pada umumnya siswa masih terbata-bata dalam membaca kata. Hal ini dikarenakan ada siswa yang belum mengenal huruf dengan baik seperti NF dan M.F, ada juga siswa yang belum dapat merangkai suku kata seperti NF, M.FA dan FA, ada siswa yang sering lupa dan menghilangkan beberapa huruf dalam kata sehingga merubah bunyi dan makna bacaan seperti IL dan FA.

Kesulitan membaca suku kata merupakan salah satu kendala yang dialami siswa untuk mampu membaca permulaan. Pada saat kegiatan pembelajaran dalam kegiatan tes membaca yang dilakukan oleh guru, siswa masih mengalami kesalahan dan kesulitan dalam membaca kata. Selain dikarenakan siswa masih terbata-bata dalam membaca, siswa juga masih bingung ketika bertemu dengan kata yang baru dan juga kata yang terdiri dari beberapa suku kata. Peneliti menemukan bahwa beberapa kata yang sering salah dibaca pada saat siswa NF, M.FA, FA, dan IL membaca yaitu kata “pernyataan” sering kali dibaca “pertanyaan” dan juga sebaliknya, kata “ialah” sering kali salah dibaca menjadi “adalah”, dan kata “bahwa” dibaca menjadi “bawa”. Dalam membaca kata siswa NF



mengalami kesulitan karena belum mengenal huruf dengan baik, dan juga belum dapat merangkai kata untuk mengeja, sehingga belum dapat membaca kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas I, kesulitan dalam membaca kata yang dialami oleh siswa NF yaitu sulit membunyikan huruf yang masih sulit ia ingat, seperti v, q, t, y, p, k, dan juga masih kesulitan untuk merangkai kata seperti m-e, b-e-r, p-e-r, m-e-ng, yang mengakibatkan kesulitan membaca kata. Apalagi jika menemukan kata yang baru, seperti intruksi, pernyataan, berdagang dan lainnya. Menurut informasi dari guru kelas NF juga kurang aktif dan lebih banyak diam ketika belajar. Selanjutnya siswa M.FA yang juga mengalami kesulitan untuk membaca kata dikarenakan kemampuan dalam mengenal huruf dan menguasai huruf masih belum maksimal sehingga terkadang masih sering lupa dalam membunyikan huruf seperti p, g, j, v, w, q dan juga belum lancar dalam mengeja. Siswi FA mengalami kesulitan membaca kata dikarenakan terkadang masih lupa bentuk huruf dan juga belum lancar dalam mengeja huruf yang lebih dari 2. Selain itu pada saat belajar juga siswi FA lebih sering berbicara atau pun bercerita dan kurang fokus mengikuti pembelajaran. Sedangkan siswi IL menurut guru ia juga masih sering diam dan belum berani untuk menanyakan apa yang ia belum mengerti. Dalam membaca kata ia pun masih kesulitan karena belum bisa menghafal bunyi dan bentuk huruf dengan maksimal dan belum mampu mengeja dengan baik sehingga untuk membaca kata yang terdiri dari beberapa suku kata dan kata yang mirip seperti “pertanyaan” dan “pernyataan” masih sering terbalik atau salah

Membaca Kalimat Sederhana Kesulitan membaca permulaan lainnya yang dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi yaitu membaca kalimat sederhana. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas I SDN 186/I Sridadi dan juga berdasarkan hasil wawancara guru kelas I diperoleh informasi bahwa siswa kelas I berjumlah 11 orang. Siswa yang mengalami kesulitan membaca kalimat sederhana ada 4 orang lain. Guru kelas mengatakan siswa lainnya sudah bisa dikategorikan bisa membaca kalimat sederhana dengan baik dan bahkan ada 2 orang siswa perempuan yang sudah lancar



dalam membaca. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana ada 4 orang siswa yaitu NF, M.FA, Fa, dan IL.

Kesulitan yang dialami ke empat siswa (NF, M.FA, Fa, dan IL) berbeda-beda. Siswa NF mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dikarenakan siswa tersebut masih mengalami kesulitan mengenali huruf sehingga untuk merangkai huruf menjadi suku kata dan membacanya menjadi kata masih kesulitan. Selain itu juga siswa NF sering terhenti ketika membaca karena kesulitan saat membaca kata berikutnya sehingga mengalami kesulitan juga dalam membaca kalimat sederhana. Siswa M.FA mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dikarenakan siswa tersebut membacanya masih terbata-bata dan terkadang masih bingung dalam membedakan bentuk huruf. Siswa FA kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dikarenakan siswa tersebut sering salah dalam membaca dan sedikit lama dalam merangkai kata. Siswa IL sudah bisa membaca kalimat sederhana, namun siswa tersebut masih sering kesulitan dikarenakan jarang membaca sehingga masih terbata-bata dalam membaca dan mengeja. Selain itu siswa tersebut juga sering terhenti dalam membaca ketika bertemu kata yang baru.

Menurut informasi dari guru kelas, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ini disebabkan oleh kurangnya semangat dan waktu siswa untuk belajar membaca. Selain itu orang tua yang juga sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk membimbing siswa belajar di rumah. Jika siswa sering belajar membaca dan mengikuti les, maka kemungkinan besar siswa tersebut secara perlahan akan lancar dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pada saat wawancara :

“Siswa mengalami kesulitan membaca permulaan karena selain kemampuan IQ siswa yang berbeda-beda, juga dikarenakan keseringan siswa dalam belajar membaca setiap harinya serta peran dan perhatian orang tua di rumah. Siswa yang sudah lancar membaca memiliki IQ yang lebih tinggi daripada teman lainnya dan sering belajar membaca di rumah bersama orang tua dan mengikuti les membaca. Sedangkan siswa yang belum bisa, dikarenakan semangat belajar yang kurang dan tidak adanya pengulangan belajar membaca di rumah bersama orang tua”. (wawancara, 9 Mei 2022).



Membaca dengan Lafal dan Intonasi yang Jelas, Membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas merupakan membaca nyaring (bersuara) dengan pengucapan bunyi bahasa yang jelas dan dengan lagu kalimat yang jelas pula. Membaca dengan lafal yang jelas artinya dalam membaca harus bisa membunyikan tiap huruf dan kata dengan jelas. Sedangkan membaca dengan intonasi yang jelas yaitu membaca dengan lagu kalimat, membaca dengan tanda baca dan nada membaca yang jelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas I SDN 188/I Sridadi bersama dengan guru kelas I yaitu Ibu RA, ditemukan kesulitan siswa dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Siswa yang mengalami kesulitan tersebut yaitu NF, M.FA, FA, dan IL.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas I ditemukan bahwa salah satu penyebab siswa belum dapat membaca dengan baik yaitu karena siswa NF yang selalu ketinggalan dalam mengikuti pelajaran. Pada saat mengerjakan tugas juga siswa NF tergolong sangat lama dan paling terlambat dibandingkan siswa lainnya. Siswa NF sering hanya melamun dan bermenung. Hal ini menyebabkan kemampuan menyerap pelajaran menjadi terganggu. Siswa M.FA dalam kegiatan pembelajaran sering tidak fokus dan mudah lengah ketika mendapat gangguan dari temannya pada saat belajar. Siswa FA sering tidak fokus dalam belajar, siswa tersebut cenderung sering hanya melihat-lihat temannya yang mengerjakan tugas. Lain halnya dengan siswa IL, sebenarnya siswa IL cukup cepat dalam menulis namun dikarenakan kemampuan daya pikir yang kurang siswa tersebut lambat saat menjawab pertanyaan.

Kesulitan siswa pada saat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas juga ditemukan pada saat kegiatan tes membaca yang dilakukan oleh guru kelas (Ibu RA). Pada saat tes membaca dilakukan oleh guru kelas, terlihat ke empat siswa yaitu NF, M.FA, FA, dan IL mengalami kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Siswa NF mengalami kesulitan dalam mengenali tanda baca. Selain itu juga bunyi huruf yang dibunyikan masih kurang tepat seperti huruf b terkadang dibunyikan p. Hal ini dikarenakan kemampuan dalam mengenai huruf masih rendah. Siswa M.FA juga masih belum dapat mengenali tanda baca dengan baik. Selain itu kemampuan dalam merangkai huruf yang masih kurang mengakibatkan pelafalan yang kurang jelas pada saat membaca. Siswa FA juga mengalami kesulitan membunyikan huruf yang mirip seperti b dengan p, r



dengan l, dan juga membedakan huruf seperti f dengan v. Siswa FA juga mengalami kesulitan dalam mengenali tanda baca sehingga masih belum maksimal saat membaca dengan intonasi yang jelas. Sedangkan siswa IL belum dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas dikarenakan siswa tersebut terlihat lebih pendiam dan malu-malu ketika membaca. Penjelasan ini dapat didukung dari hasil wawancara bersama Ibu RA selaku wali kelas I SDN 186/I Sridadi, Berikut kutipan wawancaranya:

“Siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam membaca ini memang belum bisa dan belum lancar dalam membaca jadi ibu perlu membimbing anak-anak tersebut semampu ibu agar bisa lancar membacanya”. (Wawancara 9 Mei 2022).

Faktor-faktor yang Menjadi Kesulitan dalam Membaca permulaan

Kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring yang dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti IQ dan kemampuan dalam menyerap pelajaran serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak tersebut seperti motivasi, semangat dan minat belajar, serta pengaruh tutor teman sebaya. Adapun beberapa faktor yang peneliti temukan dalam penelitian yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu:

1. Kurang Minat dalam Belajar Membaca

Pada dasarnya dalam kurang minatnya belajar pada siswa kelas I SDN 186/I Sridadi terjadi disebabkan anak lebih cenderung suka belajar sambil bermain. Namun memang sepantasnya siswa kelas I akan lebih menyukai kegiatan bermain dan guru harus memadukan pelajaran dalam kegiatan tersebut. Guru kelas I membuat permainan yang mengandung pelajaran agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini bertujuan agar menarik minat belajar siswa untuk belajar membaca.

2. Tidak Fokus dalam Kegiatan Belajar Membaca

Fokus memang sangat penting terlebih dalam menerima pelajaran. Siswa membutuhkan kefokuskan agar dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran fokus memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan dengan fokus ketika belajar membaca maka akan lebih maksimal pencapaian kemampuan membaca dengan baik. Namun hal yang sering terjadi adalah karena siswa kelas I rata-



rata masih berumur 7 tahun, mereka sering bermain-main, dan sering mengusik temannya sehingga tidak fokus dalam belajar membaca.

3. Kurangnya motivasi dan dukungan keluarga dalam belajar membaca

Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan anak hal ini berkaitan dengan membaca anak, keluarga adalah faktor pendukung utama anak berhasilnya anak dalam membaca permulaan, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, dalam hal ini sangat jarang orang tua memberikan perhatian terhadap anaknya secara maksimal karena banyak orang tua sibuk bekerja dan meyerah tanggung jawab sepenuhnya untuk belajar anak ke pihak sekolah. Hal ini tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru di sekolah dikarenakan sehingga pembelajaran membaca yang di peroleh anak di rumah kurang maksimal. Waktu luang untuk siswa lebih banyak terjadi dirumah bersama dengan orang tua, sedangkan bersama guru kelas hanya ketika berada di sekolah saja.

4. Pengaruh Teman dan Lingkungan Bermain Siswa

Teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengasah kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih sering menghabiskan waktu bersama temannya baik saat dirumah maupun di sekolah. Lingkungan bermain siswa juga memiliki peranan penting, siswa yang berteman dengan teman yang memiliki semangat belajar tinggi tentu akan termotivasi untuk terus belajar. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa. karena jika siswa yang belum lancar membaca mendapat pengaruh dari siswa yang bisa membaca dan memiliki semangat belajar yang tinggi akan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Anak

Penelitian ini tidak memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikaji, namun pada saat wawancara bersama dengan guru kelas peneliti menanyakan langkah guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas I, solusi yang diberikan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan ini yaitu:

1. Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan, jam tambahan dilaksanakan setelah jam pulang sekolah dan dilakukan seara



bergantian dengan jumlah 2 orang siswa setiap harinya. Pada saat mengajar membaca jam tambahan guru mengenalkan kembali bentuk-bentuk huruf abjad kepada siswa dengan menuliskan huruf-huruf abjad di buku yang disediakan, kemudian mengajarkan siswa bentuk-bentuk huruf, guru juga merangai huruf yang dieja menjadi suku kata dipapan tulis, guru menuliskan beberapa kata sederhana untuk dieja oleh siswa yang mengikuti les. Selain itu guru kelas juga mengajar membaca pada jam tambahan menggunakan buku belajar membaca siswa kelas I. Guru kelas telah berusaha memberikan pembelajaran tambahan agar siswa cepat bisa membaca permulaan. Waktu pelaksanaan belajar tambahan kepada siswa dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar dan dalam waktu 1 jam untuk 2 orang siswa setiap hari senin sampai dengan kamis.

2. Guru memberikan perhatian lebih untuk siswa yang masih belum bisa membaca permulaan, guru melakukan tes membaca kepada siswa setiap harinya.
3. Guru menekan para orang tua untuk mendukung anaknya belajar membaca di rumah dan memberikan les kepada siswa jika memang diperlukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN 186/I Sridadi, maka pembahasan hasil dari penelitian ini yaitu:

Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 186/I Sridadi

Membaca permulaan di kelas I siswa diharapkan sudah bisa mengenal huruf, membaca suku kata, mampu membaca kata, mampu membaca kalimat sederhana, dan mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017). Menurut Ritawati (1996:51) dalam Nurani dkk (2021:2) menyatakan bahwa ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu



menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Guru Kelas I, Siswa Kelas I dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan khususnya dalam teknik membaca nyaring pada siswa kelas I SDN 186/I Sridadi. Adapun kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring siswa kelas I SDN 186/I Sridadi, yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan Mengenal Huruf

Siswa kelas I SDN 186/I Sridadi masih terdapat yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu dalam mengenal huruf. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas I SDN 186/I Sridadi ini diketahui bahwa kesulitan dalam mengenal huruf yang dialami oleh siswa kelas I yaitu sulit untuk membedakan bunyi huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf d, b, m, w, n, v, dan q, p, r, t. Selain itu, kesulitan lainnya yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam menuliskan bentuk huruf yang disebutkan, siswa juga masih bingung dalam mengenali huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahma, M. & Dafit, F (2021) mengatakan bahwa salah satu dari kesulitan anak dalam membaca permulaan ini yaitu anak belum bisa mengenal huruf A-Z dengan baik. Kesulitan mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh daya ingat siswa, jika daya ingat siswa kuat maka sangat mudah untuk mengingat bentuk huruf dan mengenal bunyi huruf. Akan tetapi jika anak memiliki daya ingat yang lemah dapat menjadi penyebab siswa sulit untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama.

2. Kesulitan Membaca Suku Kata

Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan ucapan. Beberapa siswa kelas I SDN 186/I Sridadi menghadapi kesulitan membaca suku kata. Suku kata yang tidak bisa dilafalkan adalah suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka merupakan suku kata yang diakhiri dengan huruf vokal contoh: mi, la, ga, dan sebagainya. Sedangkan suku kata tertutup merupakan suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan seperti contoh: kan, bal, dang, dan sebagainya. Pada tahap membaca suku kata siswa sudah mengenal huruf-huruf alfabetis, namun siswa belum mampu membentuk satu pengucapan kata. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa siswa kelas



1 SDN 186/I Sridadi masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf sehingga mempengaruhi siswa dalam membaca suku kata, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa kelas I SDN 186/I Sridadi yang mengalami kesulitan membutuhkan latihan rutin untuk mempercepat keterampilan membaca.

3. Kesulitan Membaca kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam Bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, prediket, objek, atau keterangan) dalam satu kalimat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data dan informasi bahwa ada 4 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca kata yaitu NF, M.FA, FA, dan IL. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda namun pada umumnya siswa masih terbata-bata dalam membaca kata. Hal ini dikarenakan ada siswa yang belum mengenal huruf dengan baik seperti NF dan M.F, ada juga siswa yang belum dapat merangkai suku kata seperti NF, M.FA dan FA, ada siswa yang sering lupa dan menghilangkan beberapa huruf dalam kata sehingga merubah bunyi dan makna bacaan seperti IL dan FA. Kesulitan membaca kata ini menurut pendapat Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019) mengatakan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam membaca kata ini adalah sulitnya siswa untuk mengeja karena siswa belum bisa menghafal bunyi-bunyi huruf dan dalam membaca juga masih ada huruf yang tertinggal dalam penyebutan huruf dalam sebuah kata, seperti pada kata “RUMAH” dibacanya “RUMA”. Kesulitan lain yang dialami oleh siswa kurang hati-hati dan teliti dalam membaca kata sehingga menjadi salah dalam membaca seperti dalam kata “pernyataan” sering dibaca “pertanyaan”.

4. Kesulitan dalam Membaca Kalimat Sederhana

Menurut Soedijito dan Saryono (2012:1), kalimat adalah susunan kata yang mengandung arti (dalam Tntawi, 2013:9). Kalimat merupakan kumpulan kumpulan kata yang memiliki struktur dan memiliki maksud tertentu dalam mengungkapkan suatu konsep pikiran. Dalam bahasa Indonesia, kalimat sederhana adalah kalimat yang mudah untuk difahami maksud dan tujuannya. Suatu kalimat dikatakan kalimat sederhana karena berkaitan dengan pola kalimatnya yang masih mendasar. Siswa kelas I SDN 186/I Sridadi



mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara guru kelas I diperoleh informasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana ada 4 orang siswa yaitu NF, M.FA, Fa, dan IL.

Kesulitan membaca kalimat sederhana yang dialami anak berbeda-beda. Adapun kesulitan yang dialami seperti siswa belum mengenal huruf dengan baik dan belum mampu menggabungkan bentuk huruf itu sendiri. siswa dapat menyebutkan huruf A-Z, namun ketika diminta untuk menuliskan bentuk hurufnya siswa masih belum dapat mengingat bentuk hurufnya dengan baik. Hal ini dialami oleh sisw NF, M.FA, FA, dan IL. Selain itu siswa juga membaca dengan kurang hati-hati sehingga menyebabkan perubahan makna kata. Siswa juga masih terbata-bata dan seringkali bingung ketika bertemu dengan kata yang jarang ditemui. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pratiwi dan Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas I yaitu : 1). Belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, 2). Belum mampu membaca kalimat, 3). Membaca tersendat-sendat, 4). Belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, 5). Belum bisa mengeja, 6). Membaca asal-asalan, 7). Cepat lupa kata yang telahdiejanya, 8). Melakukan penambahan dan penggantian kata, 9). Waktu mengeja cukup lama, 10). Belum mampu membaca dengan tuntas.

5. Kesulitan dalam Membaca dengan Lafal dan Intonasi yang Jelas

Membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas adalah cara membaca nyaring. Dalam membaca, siswa harus memperhatikan lafal dan intonasi kalimat. Siswa harus mampu membunyikan huruf-huruf baik vokal maupun konsonan dengan jelas dan siswa juga harus mampu membedakan intonasi kalimat, seperti kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawanara bersama dengan guru kelas I SDN 186/I Sridadi, siswa masih mengalami kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Permasalahan yang peneliti temukan yaitu siswa masih keliru dalam membunyikan huruf-huruf yang memiliki bunyi hampir sama seperti huruf f dengan v, terkdang masih salah dalam membaca huruf tersebut. Selain itu permasalahan lainnya siswa masih belum bisa membaa dengan intonasi yang jelas dan belum dapat membedakan intonasi setiap kalimat, seperti kalimat perintah, kalimat tanya, dan lainnya.

Permasalahan ini tentunya menjadikan kesulitan bagi beberapa siswa yang belum lancar membaca untuk mampu membacadengan lafal dan intonasi yang jelas. Kemampuan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring harus memperhatikan lafal (ketepatan bunyi) dan intonasi (lagu kalimat).

Faktor-faktor yang Menjadi Kesulitan dalam Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan dalam teknik membaca nyaring yang dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi terjadi karena beberapa faktor. Adapun faktor yang peneliti temukan dalam penelitian yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu:

1. Kurang Minat dalam Belajar Membaca

Faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca permulaan adalah minat belajarnya. Rahim (2018:28) mengemukakan bahwa “minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca”. Minat dalam belajar membaca yang ada didalam diri siswa secara langsung maupun tidak langsung akan mampu mendorong semangat siswa untuk menyukai bacaan dan melakukan kegiatan membaca atas kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar. Minat belajar membaca itu sendiri dapat timbul karena kesadaran diri sendiri dan juga karena motivasi orang lain baik itu guru, orang tua, maupun teman sebaya.

2. Tidak Fokus dalam Kegiatan Belajar Membaca

Fokus merupakan upaya yang sangat penting untuk kita menguasai dan mengerti akan sesuatu. Siswa membutuhkan kefokusannya agar dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam kegiatan belajar membaca fokus memiliki peranan penting agar siswa mampu menguasai kemampuan dalam membaca. Dengan fokus ketika belajar membaca maka akan lebih maksimal pencapaian kemampuan membaca dengan baik. Namun hal yang sering terjadi adalah siswa kelas I rata-rata masih berumur 7 tahun, mereka masih sering bermain-main, dan sering mengusik temannya sehingga tidak fokus dalam belajar membaca. Hal ini merupakan hal yang wajar karena memang siswa sekolah dasar terlebih siswa kelas I merupakan usia kanak-kanak dan bermain adalah kegiatan



utama. Oleh karena itu penting bagi guru untuk membuat strategi dan metode belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar membaca permulaan.

3. Kurangnya motivasi dan dukungan keluarga dalam belajar membaca

Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan anak hal ini berkaitan dengan membaca anak, keluarga adalah faktor pendukung utama anak berhasilnya anak dalam membaca permulaan, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, dalam hal ini keluarga yang harmonis juga dapat menjadi faktor terpenting untuk kemajuan anak. Rahim (2018: 16), “faktor yang mengakibatkan kondisi rumah yang tidak mendukung untuk belajar di rumah akan mengakibatkan kemampuan anak dalam belajar menurun” maka dari itu dukungan dari keluarga untuk anak mencapai keberhasilan dalam belajar itu sangat penting sekali untuk mencapai hasil belajar yang baik.

4. Pengaruh Teman dan Lingkungan Bermain Siswa

Teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengasah kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih sering menghabiskan waktu bersama temannya baik saat dirumah maupun di sekolah. Lingkungan bermain siswa juga memiliki peranan penting, siswa yang berteman dengan teman yang memiliki semangat belajar tinggi tentu akan termotivasi untuk terus belajar. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa. karena jika siswa yang belum lancar membaca mendapat pengaruh dari siswa yang bisa membaca dan memiliki semangat belajar yang tinggi akan termotivasi untuk belajar lebih giat. Menurut Hendra Surya, (2010 : 21) mengatakan bahwa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator teman sebaya adalah melihat dengan siapa ia bergaul, aktivitas apa saja yang dilakukan saat bergaul, dan sejauh mana intensitas pergaulan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dan lingkungan bermain memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan dan karakter siswa dalam hal ini khususnya membaca.

Solusi Guru Mengatasi Siswa Dalam Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru kelas I SDN 186/I Sridadi, guru melkukan langkah-langkah berikut ini dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I :

1. Guru mengadakan jam tambahan belajar membaca



Guru memberikan jam tambahan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, jam tambahan dilaksanakan setelah jam pulang sekolah atau setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Kegiatan belajar tambahan membaca dilakukan secara bergantian dengan jumlah 2 orang siswa setiap harinya. Pada saat mengajar membaca jam tambahan guru mengenalkan kembali bentuk-bentuk huruf abjad kepada siswa dengan menuliskan huruf-huruf abjad di buku yang disediakan, kemudian mengajarkan siswa bentuk-bentuk huruf, guru juga merangai huruf yang dieja menjadi suku kata dipapan tulis, guru menuliskan beberapa kata sederhana untuk dieja oleh siswa yang mengikuti les. Selain itu guru kelas juga mengajar membaca pada jam tambahan menggunakan buku belajar membaca siswa kelas I. Guru kelas telah berusaha memberikan pembelajaran tambahan agar siswa cepat bisa membaca permulaan. Waktu pelaksanaan belajar tambahan kepada siswa dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar dan dalam waktu 1 jam untuk 2 orang siswa setiap hari senin sampai dengan kamis.

Pelaksanaan belajar tambahan yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I sudah diupayakan. Guru juga berharap agar orang tua juga memberikan bimbingan kepada siswa dan menemani siswa belajar khususnya untuk membaca permulaan agar siswa yang mengalami kesulitan dapat segera bisa membaca permulaan. Hal ini merupakan dasar yang sangat penting karena membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu.

2. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa

Guru memberikan perhatian khusus atau lebih terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Perhatian guru tersebut dengan cara membimbing siswa tersebut dengan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk maju kedepan dan belajar membaca didepan dengan bantuan dan bimbingan yang di berikan oleh guru. Selain itu guru juga memberikan himbauan kepada anak untuk sering mengulang belajar membaca dirumah bersama guru les atau pun orang tua siswa.

3. Guru menekan para orang tua untuk mendukung anaknya belajar membaca

Perhatian orang tua sangat penting untuk mendukung anak dalam belajar dirumah. Meskipun guru sudah memberikan pembelajaran kepada anak di sekolah, namun peran orang tua untuk anak usia sekolah dasar lebih besar karena waktu anak di rumah lebih



banyak daripada di sekolah. Guru kelas memberikan himbauan kepada orang tua siswa baik melalui pesan wa maupun berkomunikasi secara langsung kepada orang tua siswa saat bertemu di sekolah dan meminta untuk memberikan dukungan dan menemani anak untuk belajar membaca, dan jika diperlukan anak diberikan les di rumah untuk belajar membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan dari hasil temuan di kelas I SDN 186/I Sridadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I SDN 186/I Sridadi berjumlah 11 orang siswa dan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring ada 4 orang siswa. Siswa yang mengalami kesulitan tersebut yaitu NF, M.FA, FA, dan IL. Adapun kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring yang dialami siswa kelas I tersebut yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, kesulitan membaca kalimat sederhana, dan kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ke empat siswa tersebut (NF, M.FA, FA, dan IL) mengalami kesulitan keseluruhan dari indikator penelitian. Siswa NF, M.FA, FA, dan IL mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengenal huruf tersebut yaitu ke empat siswa tersebut sulit untuk menghafal dan mengingat seluruh huruf abjad, terkadang masih ada huruf yang lupa, dan juga masih belum mampu secara maksimal mengingat dan menyebutkan huruf abjad. Kesulitan membaca suku kata yang dialami oleh ke empat siswa seperti siswa masih belum mengingat dengan baik huruf-huruf abjad, siswa masih kesulitan dalam merangkai huruf menjadi suku kata (mengeja), dan juga kesulitan ketika membaca suku kata yang ada tambahan ng, ny, dan huruf lainnya. dalam membaca kata kesulitan yang dialami siswa disebabkan karena kemampuan mengingat huruf dan membaca suku kata masih belum maksimal. Siswa juga bingung ketika bertemu dengan kata yang baru. Selain itu kurang ketelitian juga mengakibatkan kesalahan dalam membaca kata seperti kebanyakan yang ditemukan peneliti kata “pernyataan” dibaca “pertanyaan”. Dalam membaca kalimat sederhana kesulitan ke empat siswa tersebut dikarenakan kemampuan dalam mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata masih rendah sehingga membaca kalimat sederhana



masih terbata-bata. Selanjutnya dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas siswa tersebut (NF, M.FA, FA, dan IL) sudah dapat melafalkan huruf dengan jelas namun belum dapat membaca dengan intonasi yang jelas karena belum menguasai tanda baca.

Kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring yang dialami oleh siswa kelas I SDN 186/I Sridadi terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti IQ dan kemampuan dalam menyerap pelajaran dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak tersebut seperti motivasi, semangat dan minat belajar, serta pengaruh tutor teman sebaya. Adapun beberapa faktor yang peneliti temukan berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu : 1). Kurangnya minat dalam belajar, 2). Siswa tidak fokus dalam pembelajaran, 3). Kurangnya motivasi dan dukungan keluarga, 4). Pengaruh teman dan lingkungan anak itu sendiri.

Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dalam membaca nyaring yang dialami oleh siswa, guru melakukan beberapa upaya. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan solusi yang diberikan oleh guru kelas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan terhadap siswa kelas I SDN 186/I Sridadi, yaitu ; 1). Guru mengadakan jam tambahan belajar membaca bagi siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan, guru mengadakan les membaca setelah pulang sekolah untuk 2 orang siswa setiap hari senin sampai dengan kamis, guru mengajar membaca menggunakan buku cerita bergambar, buku membaca anak, dan menulis kata dipapan tulis; 2). Guru memberikan perhatian khusus untuk siswa yang kesulitan membaca permulaan; 3). Guru menekan para orang tua untuk mendukung anaknya belajar membaca, dan menganjurkan siswa untuk mengikuti les membaca dirumah bersama dengan guru les agar kemampuan membaca anak lebih cepat meningkat karena semakin rutin belajar membaca.

Implikasi berdasarkan hasil penelitian, yaitu: hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami kesulitan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar, dapat menambah wawasan guru dan peneliti mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas I, sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi mengajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar sehingga dapat mengatasi hambatan siswa dalam kesulitan



membaca permulaan, selain itu penelitian ini dapat di jadikan sumber referensi penelitian selanjutnya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Arsil, A., Noviyanti, S., Kurniawan, D. A., Zulkhi, M. D., Saputri, J., Silvia, N., ... & Ubaidillah, U. (2021). Buku Panduan Praktikum Tematik Tema 2: Minat Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4).
- Baso, S. A. A., Efendi, E., & Barasandji, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu. *Jurnal Kreatif Online*, 2(1).
- Bunadi, N. M. R., Utama, I. M., & Sutresna, I. B. (2014). Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 4 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. *Kisi-Kisi Instrumen*.
- Destrineli, D., & Hayati, S. (2022). Pelatihan Pengembangan Buku Portofolio Berbasis Hots untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 2(1), 1-4.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54-60.
- Hadian, L.H., Haddad, S.M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212-242.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296-3307.



- Irdawati, I., Yunidar, Y., & Darmawan, D. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4).
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Lufitarianti, Y., & Alirmansyah, A. (2021) Keterampilan Membaca Siswa Kelas I pada Tahun 2020/2021 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Mince, M. (2020). *Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Huruf (Flash Card) Pada Siswa Kelas I Sdn 379 Pompengan Kecamatanlamasi Timur Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, Universitas Cokroaminoto Palopo).
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30-42.
- Mulyati, Y. (2011). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan. *Modul. Universitas Pendidikan Indonesia*, (1), 29-35.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 143-164.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.



- Pebriyani, U. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar*.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.
- Putri, D. R. (2008). Keterampilan Berbahasa" membaca Intensif".
- Rahayu, W., Winoto, Y., & Rahman, A. S. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Survei Aspek Kebiasaan Membaca Siswa SD Negeri 2 Pinggirsari di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung). *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(2), 152-162.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.
- Sandra Irani, V. (2020). *Problematika Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelas I Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Saraswati, C. D. (2019). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap keterampilan membaca anak dalam memahami isi bacaan.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Sari, R. P., Suryani, N. A., & Imran, R. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36-55.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).



- Sofyan, M. H. A. (2016). Meningkatkan motivasi membaca. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 9(2), 1-11.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1-49.
- Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, S., & Bahrudin, B. (2020). Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182-190.
- Tri Astutik, D., Kuntarto, E., & Hayati, S. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Utari, A. F. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di Kelas I Sekolah Dasar. *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di Kelas I Sekolah Dasar*.
- Wardani, I. K., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 286-289.
- Widyaningrum, H.K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189-199.
- Zulchi, M. D., Wardani, R., Oktafia, S. R., Anggraini, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. *Repository Unja*.